

# PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA OLEH MAHASISWA YANG BERBAHASA PERTAMA SUNDA

## (LANGUAGE MAINTENANCE BY STUDENTS WHOSE FIRST LANGUAGE IS SUNDANESE)

### Sugeng Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: +6281311446161  
Posel: sugeng.riyanto@unpad.ac.id

### Wagiati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: +6281311446161  
Posel: sugeng.riyanto@unpad.ac.id

Tanggal naskah masuk: 4 Oktober 2016  
Tanggal revisi terakhir: 1 November 2016

### *Abstract*

*SUNDANESE language as a second largest language in Indonesia is expected to survive against the dominance of Indonesian language on the condition that young people, especially the students, maintain the use of their first language in the domain that is occupied by the language. This writing was conducted to prove the Sundanese language maintenance. The study was in quantitative approach by using two independent variables, namely the use of Sundanese versus the use of Indonesian language and two groups of Sundanese as a first language users, the male students and the female students of Faculty of Humanities, Padjadjaran University. Dependent variable is their choice of language: Sundanese or Indonesian language. The results showed that the students still maintain Sundanese language in the domain which was supposed to be used. The male students used more Sundanese language than the female students in three domains, namely in the campus, around the campus, and in the family environment. The family is the most important domain for the maintenance of the language. Familiarity factors also affect the selection of language.*

**Key words:** *Sundanese language, Indonesian language, first language, language maintenance, domain*

### **Abstrak**

**BAHASA** Sunda sebagai bahasa terbesar kedua penuturnya di Indonesia diharapkan mampu bertahan menghadapi desakan kuat bahasa Indonesia dengan syarat para pemudanya, terutama mahasiswa yang berbahasa pertama Sunda tetap mempertahankan penggunaannya pada ranah yang memang ditempati oleh bahasa itu. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pemertahanan bahasa Sunda itu. Penelitian ini berancangan kuantitatif dengan menggunakan dua variabel bebas, yakni penggunaan bahasa Sunda yang dihadapkan dengan bahasa Indonesia dan dua kelompok pengguna bahasa Sunda sebagai bahasa pertama, yakni mahasiswi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Variabel terikatnya adalah pilihan bahasa yang mereka lakukan: bahasa

Sunda atau bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa masih mempertahankan bahasa Sunda pada ranah yang memang seharusnya bahasa Sunda digunakan. Para mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Sunda di tiga ranah, yakni di dalam kampus, di luar kampus, dan di lingkungan keluarga. Ranah keluarga merupakan tempat terpenting untuk pemertahanan bahasa Sunda. Faktor keakraban juga berpengaruh pada pemilihan bahasa Sunda.

**Kata kunci:** bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa pertama, pemertahanan bahasa, dan ranah

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana 2002: 2). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, misalnya struktur fonem, morfem, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kajian itu tidak dikaitkan dengan faktor lain di luar bahasa karena bahasa dikaji secara murni dan intern. Kajian itulah yang mendasari fonologi, morfologi, sintaksis, kajian struktur paragraf dan wacana. Kajian tentang makna juga dapat bersifat murni sebagaimana dikaji dalam semantik.

Bahasa dapat juga dikaji secara eksternal. Dalam hal ini bahasa dikaitkan dengan faktor di luar bahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi yang selalu muncul dan diperlukan jika paling tidak ada dua orang yang menguasai bahasa yang sama. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial sehingga kelancaran penggunaan bahasa tak ayal dipengaruhi faktor sosial. Salah satu bidang yang mengkaji bahasa dikaitkan dengan faktor sosial dalam proses komunikasi adalah sociolinguistik. Sociolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner mengkaji bahasa yang digunakan dalam fungsi primernya, yakni sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu pokok yang diteliti dalam sociolinguistik. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan pemilihan bahasa yang menurut penutur paling cocok digunakan dalam ranah tertentu. Masyarakat tutur di Indonesia sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa. Para penutur itu berdwibahasawan atau bahkan beraneka-bahasawan. Situasi diglosia merupakan gejala

yang sudah biasa di Indonesia. Pada situasi kebahasaan seperti itu penutur tahu betul kapan menggunakan bahasa yang mana pada ranah yang mana tanpa menimbulkan kekeliruan.

Para mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya merupakan salah satu kelompok masyarakat tutur di antara berbagai kelompok masyarakat tutur. Fakultas itu berada di Jatinangor yang tentu saja merupakan tempat masyarakat tutur Sunda. Karena fakultas itu berada di lingkungan Priangan, tentu saja banyak mahasiswanya yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Akan tetapi, perlu juga diketengahkan bahwa di fakultas itu tidak semua mahasiswa berbahasa pertama Sunda, tidak semua dosen dan pegawai kependidikan berbahasa pertama Sunda. Para mahasiswa dihadapkan pada pemilihan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dengan orang tua dan kakek nenek kemungkinan besar mereka menggunakan bahasa Sunda meskipun tidak dapat dipungkiri mereka juga sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Dengan latar tersebut, penelitian ini menarik untuk dilakukan.

### 1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah penggunaan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang berbahasa pertama Sunda di lingkungan keluarga, di kampus, dan di lingkungan kampus. Ketegangan muncul pada kemungkinan pemilihan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia.

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, dijawab seberapa banyak bahasa Sunda digunakan dalam kampus. Kedua, diteliti juga sejauh mana bahasa Sunda digunakan di sekitar kampus. Ketiga, dijelaskan seberapa banyak bahasa Sunda digunakan di lingkungan keluarga.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa para mahasiswa yang berbahasa pertama Sunda masih mempertahankan bahasa Sunda di dalam kampus, di lingkungan sekitar kampus, dan di dalam keluarga inti.

### 1.4 Metode

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang diperoleh akan berbentuk angka (1 = bahasa Sunda dan 2 = bahasa Indonesia). Penentuan dua bahasa itu merupakan variabel bebas, yakni variabel yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Variabel bebas kedua adalah kelompok pembahan (responden), yakni mahasiswa perempuan (25 orang) dan mahasiswa laki-laki (25 orang). Umur pembahan antara 18 dan 23 tahun. Mereka merupakan mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Variabel terikatnya adalah pemilihan yang mereka lakukan, yakni bahasa Sunda (pilihan 1) atau bahasa Indonesia (pilihan 2). Dari rata-rata dan analisis variasi akan diperoleh persebarannya dan kedua kelompok itu dapat dibandingkan sehingga akan terlihat variasi persebarannya.

Instrumen pengambilan data berupa pertanyaan yang jawabannya hanya ada dua kemungkinan, yakni 1 = bahasa Sunda dan 2 = bahasa Indonesia. Jawabannya berbentuk pilihan ganda yang hanya berisi dua kemungkinan. Dua bahasa itulah yang kemungkinan besar digunakan pembahan. Rananya berkaitan dengan keluarga, lingkungan kampus, dan lingkungan di sekitar kampus Jatinangor.

Syarat pembahan: (1) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unpad; (2) berbahasa pertama bahasa Sunda; (3) ayah dan ibunya berbahasa pertama bahasa Sunda. Sebelum pembahan diajukan pertanyaan, syarat pembahan harus dipenuhi.

Data akan diolah dengan pengolahan data statistik yang mampu menampilkan rata-rata hitung. Dengan itu persebaran hasil dapat diketahui. Agar hasilnya lebih terperinci, diperlukan pula analisis variansi untuk melihat perbedaan persebaran kelompok. Dari penghitungan itu, akan terlihat kehomogenan perangai kedua kelompok itu.

Pemupu (pengambil bahan) adalah dua mahasiswa prodi Sastra Indonesia yang sudah lulus mata kuliah Sociolinguistik. Dengan begitu mereka sudah dibekali tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Kesertaan mereka diharapkan dapat memacu mereka untuk meneliti pokok yang sama lebih lanjut untuk skripsi mereka. Sebelum melakukan pemupuan, para pemupu diberi penjelasan mengenai seluk-beluk penelitian yang akan mereka hadapi.

## 2. Kerangka Teori

Penelitian ini berada di dalam wilayah keilmuan sociolinguistik dan sejalan dengan alur penelitian yang ditapaki oleh Fakultas Ilmu Budaya Unpad, yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan khususnya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik merupakan bidang linguistik yang memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Mesthrie, 2001). Bidang interdisipliner itu masuk melalui pintu gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial yang menyertai penggunaan bahasa (Kridalaksana, 2009). Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial. Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya.

Masyarakat tutur yang berada dalam era modern, terutama yang bermukim di kota, nyaris tidak ada yang ekabahasawan. Para penuturnya dapat dipastikan menguasai lebih dari satu bahasa, dwibahasawan, atau bahkan anakbahasawan (Grosjean, 2001). Ekabahasawan pada masa kini merupakan kelangkaan. Di berbagai belahan dunia, dwibahasawan merupakan keharusan, mengingat dunia internasional semakin maya batasnya dan masyarakat dunia memerlukan bahasa pengantar yang paling banyak digunakan, yakni bahasa Inggris. Jadi, selain bahasa pertama, warga masyarakat harus menguasai bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa berkaitan erat dengan pemilihan bahasa. Hal itu tentu saja terjadi pada

penutur yang sedikitnya berdwibahasa. Pemilihan bahasa itu berkaitan, baik dengan faktor sosial maupun psikologis. Dalam kajian pemilihan bahasa perlu dideskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa (Mardikantoro, 2012). Masalah bahasa sebagai simbol keetnisan dan loyalitas bahasa berkaitan erat dengan sikap penutur terhadap bahasanya (Thomason, 2001).

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Dalam masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya (Sumarsono, 2000; Sumarsono dan Partana, 2002). Bahasa Melayu Loloan di Bali, bertahan dari serbuan bahasa Bali, tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan identik dengan Islam sementara masyarakat Bali beragama Hindu. Bahasa Indonesia tidak dikaitkan dengan agama tertentu sehingga di masjid pun bahasa Indonesia mulai digunakan di Loloan. Pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman, 2009).

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya, 1995, 2005; Dienaputra, 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek), tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan, 2006). Para mahasiswa yang berbahasa pertama Sunda dan menimba ilmu di Unpad, sebagai penerus pemertahanan bahasa Sunda, berada dalam posisi yang sangat strategis. Jika mereka mampu tetap menggunakan bahasa Sunda pada ranah-ranah yang memang semestinya ditempati bahasa itu, pergeseran bahasa dapat dibendung (bandingkan Dienaputra, 2012).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Penggunaan Bahasa Sunda di dalam Kampus

##### A. Seluruh Mahasiswa

Pada Tabel 1 terkuak bahwa para mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa Sunda sebanyak 80% pada saat mereka berbicara dengan para mahasiswa yang juga berbahasa pertama (B1) BS di luar kelas (Ranah 5). Jika percakapan itu dilakukan di dalam kelas jumlah itu menurun menjadi 66% (Ranah 6). Jumlah itu menurun lagi (menjadi 50%) jika mereka berbicara dengan dosen meskipun sang dosen ber-B1 BS dan komunikasi dilakukan di luar kelas. Tampaknya para mahasiswa menganggap ruang kelas merupakan ruang formal sehingga penggunaan B1 mendapat halangan. Sementara itu, ranah di luar kelas merupakan ranah akrab yang membuat mereka merasa bebas menggunakan BS. Dosen mereka anggap sebagai pihak yang tidak akrab sehingga memunculkan jarak sosial dan sebagai akibatnya penggunaan BS berkurang. Para mahasiswa betul-betul menggunakan BS pada ranah yang tepat.

**Tabel 1** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Kampus Mahasiswa/Mahasiswi (%)

No.	Ranah	BS	BI
1	1	50	50
2	2	16	84
3	3	2	82
4	4	2	82
5	5	80	20
6	6	66	34
7	7	8	92
8	8	3	97
9	9	42	58
10	10	24	76
11	11	4	96
12	12	2	98
	<b>Rerata</b>	<b>24,92</b>	<b>72,42</b>
	<b>s.b.</b>	<b>27,80</b>	<b>26,05</b>

Keterangan: BS = bahasa Sunda; BI = bahasa Indonesia; s.b. = simpangan baku

Yang paling sedikit penggunaan BS terjadi pada ranah yang memang semestinya seperti itu, yakni saat mereka berbicara dengan dosen (Ranah 3), mahasiswa (Ranah 3), dan pegawai fakultas (Ranah 12) yang tidak ber-B1 BS, baik di luar maupun di dalam kelas/kantor. Dengan pegawai fakultas yang ber-B1 BS para mahasiswa menggunakan BS sebanyak 42% (Ranah 9) jika komunikasi dilakukan di luar kantor; di dalam kantor jumlah itu menurun menjadi 24% (Ranah 10). Kantor sebagaimana di dalam kelas merupakan ranah formal yang tidak dianggap cocok untuk BS.

Dari simpangan baku pada Tabel 1 terbaca bahwa para mahasiswa lebih sulit dalam memutuskan pemilihan BS daripada BI karena kesepakatannya lebih sedikit. Hal itu disebabkan angka simpangan baku dihitung dari keseluruhan ranah. Jika simpangan baku dihitung hanya pada ranah yang memang seharusnya digunakan BS, pasti mereka akan mudah untuk membentuk kesepakatan.

## B. Mahasiswa Lawan Mahasiswi

Pada Tabel 2 pemilihan bahasa pada mahasiswa (L-BS dan L-BI; L = laki-laki) dan mahasiswi (P-BS dan P-BI; P = perempuan) dipisahkan.

**Tabel 2** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa dan Mahasiswi Dalam Kampus

No.	Ranah	L-BS	L-BI	P-BS	P-BI
1	1	13	12	12	13
2	2	5	20	3	22
3	3	1	24	0	25
4	4	1	24	0	25
5	5	25	0	15	10
6	6	21	4	12	13
7	7	4	21	0	25
8	8	3	22	0	25
9	9	13	12	8	17
10	10	10	15	2	23
11	11	1	24	1	24
12	12	1	24	0	25
	<b>Rerata</b>	<b>8,17</b>	<b>16,83</b>	<b>4,42</b>	<b>20,58</b>
	<b>s.b.</b>	<b>8,30</b>	<b>8,30</b>	<b>5,70</b>	<b>5,70</b>

Keterangan: L-BS = mahasiswa bahasa Sunda; L-BI = mahasiswa bahasa Indonesia; P-BS = mahasiswi bahasa Sunda; P-BI = mahasiswi bahasa Indonesia; L = laki-laki; P = perempuan.

Di dalam kampus mahasiswa menggunakan BS sebanyak 8,17 (32,68%), sedangkan mahasiswi menggunakannya sebanyak 4,42 (17,68%). Tampaknya mahasiswa lebih memiliki minat untuk mempertahankan BS daripada mahasiswi. Semua mahasiswa (25 orang; 100%) menggunakan BS pada saat mereka berbicara dengan sesama mahasiswa yang ber-B1 BS di luar kelas (Ranah 5), sedangkan hanya 15 mahasiswi (60%) menggunakan BS pada ranah yang sama. Para mahasiswa berkomunikasi dalam BS sebanyak 21 orang (84%) jika lawan bicaranya adalah mahasiswa yang juga ber-B1 BS di dalam kelas, sedangkan hanya 12 mahasiswi (48%; kurang dari setengahnya) menggunakan BS pada ranah yang sama. Para mahasiswa tetap *keukeuh* menggunakan BS meskipun ranahnya cukup formal (dalam kelas). Bahkan, ada mahasiswa yang tetap menggunakan BS meskipun dosen (Ranah 3 dan 4), mahasiswa (Ranah 7 dan 8), dan pegawai fakultas (Ranah 11 dan 12) tidak ber-B1 BS. Para mahasiswi untuk ranah-ranah itu sama sekali tidak menggunakan BS. Para mahasiswa tampaknya menginginkan bahwa para dosen, mahasiswa, dan pegawai selayaknya juga mampu berbahasa Sunda mengingat lokasi kampus memang di wilayah Priangan. Mereka lebih berani menghadapi para mahasiswa (Ranah 7 dan 8) daripada dosen dan pegawai fakultas dalam hal penggunaan BS.

Dalam menentukan pemilihan BS para mahasiswi lebih bersepakat. Itu terlihat dari kecilnya simpangan baku. Para mahasiswa memang lebih berani, tetapi mereka kurang bersepakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan BS.

## 3.2 Penggunaan Bahasa Sunda di Sekitar Kampus

### A. Seluruh Mahasiswa

Tabel 3 berisi hasil penggunaan BS yang dilakukan seluruh mahasiswa. Pada Ranah 19 (berbicara dengan penjaga warung ber-B1 BS) 84% mahasiswa memilih BS sebagai alat berkomunikasi. Persentase yang cukup tinggi juga



ada pada Ranah 17, yakni 70%. Jadi, cukup banyak mahasiswa yang menggunakan BS pada saat mereka berbicara dengan sopir angkot yang ber-B1 BS. Dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 BS para mahasiswa juga berkomunikasi dengan BS (60%; Ranah 13). Kemungkinan besar hal itu dilakukan oleh mahasiswa untuk mengimbangi kemampuan bahasa lawan bicara, yang kemungkinan besar tingkat pendidikannya jauh lebih rendah daripada mahasiswa sehingga kemampuan BI-nya kurang memadai. Dapat juga alasannya karena mahasiswa ingin menghormati para penjaga warung dan sopir angkot.

**Tabel 3** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

**Sekitar Kampus**

**Mahasiswa/Mahasiswi (%)**

No.	Ranah	BS	BI
1	13	60	40
2	14	32	68
3	15	8	92
4	16	3	97
5	17	70	30
6	18	24	76
7	19	84	16
8	20	12	88
	<b>rerata</b>	<b>36,63</b>	<b>63,38</b>
	<b>s.b.</b>	<b>30,80</b>	<b>30,80</b>

Keterangan: BS = bahasa Sunda; BI = bahasa Indonesia

Pada Tabel 3 terlihat bahwa para mahasiswa menggunakan sangat sedikit BS (3%) pada saat mereka berbicara dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 bukan BS di dalam kantor (Ranah 16); di luar kantor jumlah penggunaan BS (Ranah 15) lebih banyak, yakni 8%. Di dalam kantor selalu diasosiasikan dengan situasi resmi, sedangkan di luar kantor diasosiasikan dengan situasi akrab/tidak resmi.

Yang menarik adalah bahwa simpangan baku pada pemilihan BS dan BI sama. Itu berarti para mahasiswa sama-sama sepakat dalam menentukan apakah mereka akan memilih BS atau BI. Hal itu dapat disebabkan oleh persebaran ranah formal dan informal yang relatif merata.

**B. Mahasiswa Lawan Mahasiswi**

Hasil penggunaan bahasa di sekitar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa tersaji pada Tabel

4. Para mahasiswa tampak menggunakan lebih banyak BS di sekitar kampus daripada para mahasiswi; mahasiswa sebanyak 11,25 orang (45%), sedangkan mahasiswi sebanyak 7,25 orang (29%). Penggunaan terbesar (100% atau 25 orang) terjadi pada mahasiswa pada saat mereka berbicara dengan penjaga warung yang ber-B1 BS (Ranah 19), sedangkan mahasiswi untuk ranah yang sama menggunakan BS lebih sedikit, yakni 17 orang (68%) meskipun memang jumlah itulah yang terbanyak untuk penggunaan BS pada para mahasiswi. Dengan para sopir angkot 22 mahasiswa (88%) menggunakan BS (Ranah 17), sedangkan hanya 13 mahasiswi (52%) menggunakan BS pada ranah yang sama.

**Tabel 4** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa dan Mahasiswi

**Sekitar Kampus**

No.	Ranah	L-BS	L-BI	P-BS	P-BI
1	13	18	7	12	13
2	14	10	15	6	19
3	15	1	24	3	22
4	16	1	24	2	23
5	17	22	3	13	12
6	18	8	17	4	21
7	19	25	0	17	8
8	20	5	20	1	24
	<b>rerata</b>	<b>11,25</b>	<b>13,75</b>	<b>7,25</b>	<b>17,75</b>
	<b>s.b.</b>	<b>9,35</b>	<b>9,35</b>	<b>5,95</b>	<b>5,95</b>

Keterangan: L-BS = mahasiswa bahasa Sunda; L-BI = mahasiswa bahasa Indonesia; P-BS = mahasiswi bahasa Sunda; P-BI = mahasiswi bahasa Indonesia; L = laki-laki; P = perempuan.

Jumlah terbanyak ketiga dicapai oleh Ranah 13, yakni percakapan di luar kantor dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 BS. Sebanyak 18 mahasiswa (72%) menggunakan BS dan 12 mahasiswi (48%). Hanya seorang mahasiswa menggunakan BS di luar dan di dalam kantor dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 bukan BS dan hanya seorang mahasiswi menggunakan BS dengan penjaga warung yang ber-B1 bukan BS. Dua orang mahasiswi menggunakan BS dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 bukan BS di dalam kantor dan tiga orang mahasiswi menggunakan BS dengan pegawai kelurahan yang ber-B1 bukan BS di luar kantor. Tampak para mahasiswi lebih banyak menggunakan BS

daripada mahasiswa pada saat mereka berbicara dengan pegawai kantor. Mereka ada yang tetap *keukeuh* menggunakan BS meskipun lawan bicara tidak ber-B1 BS dengan jumlah yang sedikit lebih banyak daripada mahasiswa.

Dari angka simpangan baku terlihat mahasiswi lebih bersepakat daripada mahasiswa dalam menentukan pilihannya. Mahasiswi lebih sedikit menggunakan BS daripada mahasiswa, tetapi dengan keputusan yang lebih bulat. Mahasiswa lebih semangat menggunakan BS di sekitar kampus, tetapi mereka lebih tidak bersepakat bulat.

### 3.3 Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga

#### A. Seluruh Mahasiswa

Persentase penggunaan BS oleh semua mahasiswa yang menjadi pembahan dimuat pada Tabel 5. Pada ranah keluarga (Ranah 21 hingga Ranah 30) para mahasiswa menggunakan BS dalam jumlah yang cukup tinggi, yakni 71%. Dari angka simpangan baku terbukti bahwa para mahasiswa lebih bersepakat bulat daripada saat mereka memilih BI. Mereka tanpa ragu-ragu dalam menentukan bahasa pertama mereka. Hal itu tentu saja penting dalam pemertahanan penggunaan BS.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa tiga ranah mencapai persentase 80%, yakni Ranah 27, 25, dan 23. Dengan ibu (Ranah 23) di rumah 84% mahasiswa menggunakan BS. Persentase itu yang tertinggi dalam ranah keluarga. Persentase tertinggi kedua terisi Ranah 25 (dengan kakek) dan Ranah 27 (dengan nenek). Dengan ayah (Ranah 21) justru penggunaan BS lebih sedikit (74%). Tampaknya para mahasiswa menyusun kedekatan sosial (dan besar kemungkinan juga kedekatan emosional) dengan urutan (dari yang tertinggi): ibu, kakek-nenek, ayah, dan kakak/adik. Semakin dekat hubungan itu semakin banyak penggunaan BS.

**Tabel 5** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

<b>Keluarga Mahasiswa/Mahasiswi (%)</b>			
<b>No.</b>	<b>Ranah</b>	<b>BS</b>	<b>BI</b>
1	21	74	28
2	22	54	46
3	23	84	16
4	24	66	34
5	25	80	20
6	26	68	32
7	27	80	20
8	28	68	32
9	29	72	38
10	30	64	36
	<b>rerata</b>	<b>71,00</b>	<b>30,20</b>
	<b>s.b.</b>	<b>8,96</b>	<b>9,31</b>

Keterangan: BS = bahasa Sunda; BI = bahasa Indonesia

Tempat juga memengaruhi penggunaan BS. Kantor dan kampus merupakan tempat yang resmi sehingga penggunaan BS menurun. Rumah merupakan tempat akrab dan intim yang sangat cocok untuk menggunakan BS dalam ranah keluarga. Penggunaan BS yang paling sedikit ada pada Ranah 30, yakni pada saat mahasiswa berbicara dengan kakak/adik di kampus atau di kantor pemerintahan. Situasi ini sebenarnya mengkhawatirkan karena jika kakek/nenek, ayah/ibu meninggal, penggunaan BS akan semakin sedikit.

#### B. Mahasiswa Lawan Mahasiswi

Pada Tabel 6 tersaji penggunaan BS yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi. Mahasiswa lebih banyak menggunakan BS daripada mahasiswi dalam ranah keluarga; hal yang juga terjadi pada dua ranah yang telah dibahas. Perbedaan terlihat pada angka simpangan baku. Pada ranah keluarga para mahasiswa bersepakat lebih bulat daripada mahasiswi. Tampaknya pemertahanan BS di ranah keluarga akan dipanggul di pundak para bapak di masa mendatang. Para ibu lebih sedikit memilih BS dan juga tidak begitu bersepakat dalam menentukan pilihan mereka.

**Tabel 6** Penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa dan Mahasiswi Lingkungan Keluarga

No.	Ranah	L-BS	L-BI	P-BS	P-BI
1	21	20	5	17	8
2	22	18	7	9	16
3	23	23	2	19	6
4	24	20	5	13	12
5	25	21	4	19	6
6	26	20	5	14	11
7	27	21	4	19	6
8	28	20	5	14	11
9	29	20	5	16	9
10	30	20	5	12	13
	<b>rerata</b>	<b>20,30</b>	<b>4,70</b>	<b>15,20</b>	<b>9,80</b>
	<b>s.b.</b>	<b>1,25</b>	<b>1,25</b>	<b>3,39</b>	<b>3,39</b>

Keterangan: L-BS = mahasiswa bahasa Sunda; L-BI = mahasiswa bahasa Indonesia; P-BS = mahasiswi bahasa Sunda; P-BI = mahasiswi bahasa Indonesia; L = laki-laki; P = perempuan.

Penggunaan BS tertinggi dihasilkan oleh Ranah 23 (dengan ibu di rumah), yakni 23 mahasiswa (92%). Pada mahasiswi terlihat persebaran yang berbeda karena angka tertinggi diduduki oleh tiga ranah, yakni 19 mahasiswi (76%) pada Ranah 23 (dengan ibu di rumah), Ranah 25 (dengan kakek di rumah), dan 27 (dengan nenek di rumah). Tampaknya kedekatan dengan ibu lebih terlihat pada mahasiswa (sebagai anak laki-laki) daripada mahasiswi (sebagai anak perempuan). Mahasiswi menganggap ibu, kakek, dan nenek berada dalam taraf yang sama dalam hubungannya dengan pemilihan bahasa yang digunakan. Dengan ayah di rumah ternyata mahasiswa juga lebih banyak menggunakan BS daripada mahasiswi meskipun perbedaannya tidak begitu banyak. Mahasiswa dan mahasiswi nyaris bersepakat untuk sedikit menggunakan BS dengan ayah pada saat sang ayah berada di kantor/kantor pemerintahan. Dengan kakek/nenek mahasiswa juga lebih banyak menggunakan BS daripada mahasiswi. Jika di kantor/kantor pemerintahan mahasiswa dan mahasiswi menggunakan BS lebih sedikit dengan kakek/nenek dibandingkan jika mereka berada di rumah.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Sunda daripada mahasiswi, baik di dalam kampus, di sekitar kampus, maupun di lingkungan keluarga. Mahasiswa tampaknya merupakan pihak yang berusaha mempertahankan BS. Meskipun begitu pada dua ranah, yakni di dalam dan di sekitar kampus, mahasiswa tidak sepakat bulat dalam menentukan pilihannya untuk menggunakan BS. Di pihak lain dapat juga dinyatakan bahwa para mahasiswi lebih bersepakat untuk lebih sedikit menggunakan BS. Pada ranah keluarga mahasiswa selain lebih banyak menggunakan BS, mereka juga lebih bulat kesepakatannya daripada mahasiswi. Itu berarti di masa mendatang para bapaklah yang bersemangat untuk mempertahankan BS daripada para ibu. Situasi itu mengkhawatirkan karena para ibu biasanya lebih dekat dengan sang anak dan sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

Semua mahasiswa menggunakan BS dengan jumlah yang cukup banyak pada ranah yang seharusnya memang sesuai untuk BS, misalnya dengan sesama mahasiswa yang berbahasa pertama BS, terutama di luar kelas karena situasinya yang akrab. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan keluarga. Di sekitar kampus mereka lebih banyak menggunakan BS kepada para sopir angkot dan penjaga warung yang berbahasa pertama BS. Mahasiswa menganggap sopir angkot dan penjaga warung sebagai pihak yang tidak cocok diajak berbicara dalam bahasa Indonesia, mengingat pendidikan mereka yang tidak begitu tinggi.

Kedekatan sosial dan emosional juga berpengaruh dalam pemilihan BS. Pada ranah akrab para mahasiswa lebih memilih BS, misalnya di rumah, di luar kelas. Jika mereka di kantor/kantor pemerintahan, BS tetap mereka pilih jika lawan bicaranya memiliki kedekatan sosial dan emosional yang tinggi: ibu/ayah, nenek/kakek, dan mahasiswa yang berbahasa pertama BS.



Hal yang juga menggembirakan adalah kenyataan bahwa ada beberapa mahasiswa yang tetap berusaha menggunakan BS meskipun lawan bicara tidak berbahasa pertama BS. Tampaknya sang mahasiswa menginginkan agar semua orang yang berada di wilayah Priangan sudah selayaknya belajar BS. Jumlah mahasiswa seperti itu memang tidak banyak, tetapi yang penting ada.

## 4.2 Saran

Penelitian kecil ini perlu dilanjutkan dengan penelitian yang lebih besar dan dilakukan dengan

penelitian kuantitatif yang lebih murni dengan menggunakan teknik pengumpulan percontoh yang lebih baik dan dihitung dengan penghitungan statistik yang lebih canggih. Ranah dan pembahan juga perlu diperluas dengan membuat daftar tanya yang lebih luas pula.

Para mahasiswi sebagai calon ibu harus berusaha lebih keras agar mereka lebih mau memilih BS karena anak biasanya lebih dekat dengan ibu sehingga peran mereka sangat penting dalam pemertahanan bahasa Sunda.

## Daftar Pustaka

- Dienaputra, R.D. 2012. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Grosjean, F. 2001. "Bilingualism, Individual". Dalam R. Mesthrie (Ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 10–15.
- Gunarwan, A. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 106–197.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, H.B. 2012. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga, *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 204–215.
- Mesthrie, R. 2001. "Sociolinguistics: History and Overview". Dalam R. Mesthrie (Ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Rokhman, F. 2009. Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 13 Mei 2013).
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2000. "Sikap dan Perilaku Tutur Penutur Bahasa Melayu Loloan terhadap Bahasanya dan Bahasa-Bahasa Lainnya". Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik". Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung.

